

**KEMAMPUAN MEMBA CA PERMULAAN DITINJAU
DARI KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA
KELAS 1 SDN 1 PAKUNDEN PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Saputri, Afifah Arih. 2024. *Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau dari Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Berlian Pancarrani, M.Pd.

Kata kunci: Kemampuan membaca permulaan, kemampuan berbicara

Pembelajaran berbahasa yang baik tentu tidak melupakan kemampuan-kemampuan dalam berbahasa. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek antara lain kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terdapat beberapa keterkaitan empat aspek kemampuan berbahasa. Salah satunya, yaitu hubungan kemampuan membaca dengan kemampuan berbicara. Untuk mengetahui hubungan membaca permulaan dengan berbicara pada siswa kelas I peneliti melakukan pengamatan dalam kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan (1) kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo, (2) kemampuan berbicara siswa kelas I SDN Pakunden Ponorogo, (3) kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data yang didapat dari hasil tes kemampuan membaca permulaan dan hasil tes kemampuan berbicara. Peneliti menyajikan data dari hasil tes ke dalam bentuk narasi. Hal tersebut dilakukan supaya dapat mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil (1) kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo kategori sangat baik dengan frekuensi sebanyak 10 siswa (50%), kategori baik sebanyak 9 siswa (45%), kategori cukup sebanyak 1 siswa (5%). (2) kemampuan berbicara kategori sangat baik dengan frekuensi sebanyak 8 siswa (40%), kategori baik sebanyak 11 siswa (55%), kategori cukup sebanyak 1 siswa (5%). (3) hasil kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara menunjukkan bahwa (1) Siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang memiliki kemampuan berbicara sangat baik kemampuan membaca permulaannya sangat baik; (2) Siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang memiliki kemampuan berbicara baik kemampuan membaca permulaannya baik; (3) Siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang memiliki kemampuan berbicara cukup kemampuan membaca permulaannya cukup. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dapat memberikan dampak terhadap kecermatan dan kelancaran dalam membaca permulaan.



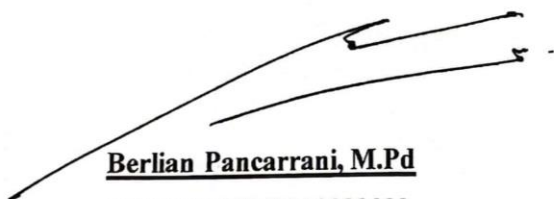
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afifah Arih Saputri
NIM : 203200139
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau Dari Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I SDN 1 Pakunden

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Berlian Pancarrani, M.Pd

NIP.199307262019032023

Ponorogo, 06 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd

NIP.198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Afifah Arih Saputri
NIM : 203200139
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau dari Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Juni 2024

Ponorogo, 04 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Arih Saputri

NIM : 203200139

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau dari Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2024

Penulis,



Afifah Arih Saputri

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Arih Saputri

NIM : 203200139

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau Dari Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I SDN I Pakunden

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Afifah Arih Saputri

NIM. 203200139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa merupakan patokan utama siswa dalam mempelajari pembelajaran bahasa.¹ Menurut Tarigan, keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Dari Keempat aspek tersebut masing-masing memiliki keterkaitan dengan keterampilan yang lain. Keterampilan menyimak dan berbicara saling memiliki hubungan keterkaitan. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi dua arah. Bentuk komunikasi dua arah ini dapat dijadikan dasar untuk memikirkan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan tersebut. Brooks dari Tarigan menjelaskan bahwa menyimak dan berbicara merupakan kegiatan dua arah yang bersifat langsung, menyimak bersifat reseptif dan berbicara bersifat produktif.² Keterampilan menyimak merupakan suatu proses menyimak dengan seksama. Dalam proses belajar menyimak, siswa perlu memberikan perhatian penuh untuk memahami apa yang didengarkannya. Keterampilan berbicara memegang peran penting dalam penyampaian informasi.

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), 3.

² Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), 8.

Keterampilan membaca dan berbicara juga saling memiliki hubungan keterkaitan. Hubungan keterampilan membaca dan keterampilan berbicara tersebut merupakan hubungan positif. Jika seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, kemampuan berbicara juga akan baik.³ Kemampuan membaca mempengaruhi kemampuan berbicara, yang memerlukan pengetahuan dan gagasan yang diperoleh dari kegiatan membaca. Melalui kemampuan membaca yang baik, seseorang memperoleh informasi yang lebih luas dan memperoleh pengalaman yang lebih banyak sehingga menjadikan kosakata pembacanya semakin beragam.

Membaca memiliki peran hakiki dalam membentuk generasi penerus bangsa yang kreatif, cerdas dan berpikir kritis. Membaca mempunyai makna untuk menjadikan siswa literat terhadap suatu konteks.⁴ Membaca memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sebagaimana di sekolah. Pengetahuan yang diberikan di sekolah diperoleh melalui kegiatan membaca. Membaca menjadi jembatan siswa untuk memiliki pemahaman yang interaktif. Membaca juga dapat dikatakan keterampilan dalam berbahasa yang mudah oleh sebagian besar siswa, akan tetapi juga bersifat sulit untuk siswa yang masih kurang mampu dalam membaca.⁵ Mayoritas siswa memiliki permasalahan pada pemahaman suatu bacaan ketika membaca.

³Yeti Mulyati, Isah Cahyani, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2018), 57.

⁴ Abidin Y, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 35.

⁵ Samsu Sumadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 59.

Kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari pengenalan terhadap huruf-huruf. Kemampuan membaca siswa di kelas awal berperan penting sebagai pondasi awal dalam kegiatan pembelajaran.⁶ Tanpa kemampuan membaca siswa sulit untuk mempelajari dan memahami mata pelajaran karena membaca hal pokok dalam proses belajar. Membaca tidak hanya mengetahui huruf-huruf saja akan tetapi membaca dapat mendapatkan informasi mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan juga bisa didapatkan melalui buku, koran, majalah, jurnal dari kegiatan membaca. Kemampuan membaca antara siswa satu dan lainnya pasti berbeda-beda. Kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari pengucapan kosa kata yang keluar dari mulut setiap siswa.⁷ Selain itu, juga dapat dilihat dari minat baca siswa. Biasanya siswa yang memiliki minat baca tinggi adalah siswa yang mempunyai kemampuan membaca dengan baik dan benar melalui kegiatan membaca siswa akan memahami berbagai konsep.

Membaca juga salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, kemampuan mendengarkan dan lainnya. Penguasaan kosa kata siswa akan tumbuh secara signifikan pada usia pra sekolah.⁸ Oleh karena itu, diharapkan kepada guru maupun orang tua untuk memberikan pembimbingan serta penanaman dalam kemampuan

⁶USAID, Buku untuk Dosen LPTK: *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK* (Jakarta:USAID,2014), 1.

⁷Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata* (Bandung: Angkasa, 2013), 37.

⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 51.

membaca siswa pada usia dini. Mayoritas siswa masih membaca dengan cara mengeja kata dengan begitu penguasaan huruf-huruf masih rendah. Artinya, siswa belum mampu untuk menguasai huruf-huruf secara lengkap.

Membaca permulaan merupakan tahapan dalam proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar di kelas bawah.⁹ Siswa belajar memperoleh keterampilan, menguasai teknik membaca, dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang kursus membaca dengan hati-hati agar siswa dapat mengembangkan kesenangan dalam membaca. Membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca, yang fokusnya adalah pada pengenalan simbol-simbol atau simbol-simbol yang berhubungan dengan huruf, meletakkan dasar bagi anak untuk terus memasuki tahap membaca permulaan.¹⁰ Menurut Steinberg, membaca permulaan adalah suatu program di mana membaca diajarkan kepada anak-anak prasekolah.¹¹

Membaca permulaan adalah membaca dasar yang menekankan pada kemampuan mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat serta kemampuan mengungkapkannya dengan pengucapan dan intonasi yang wajar dengan menekankan pada pengenalan huruf.¹² Farida

⁹Imam Safi'ie, *Pengajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal di Sekolah Dasar* (Malang: Depdiknas, 1999), 7.

¹⁰Anggraeni, S. W, & Alpian, Y, *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT)* (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2020), 52.

¹¹Steinberg, *Kemampuan Membaca Permulaan* (Universitas terbuka, 2011),.

¹²Fauzi F, "Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 2 (October 10, 2018): 95–105.

Rahim berpendapat bahwa membaca permulaan adalah tahap awal membaca yang diajarkan di sekolah dasar kelas bawah.¹³ Fokus utama membaca permulaan adalah menyatakan penafsiran terhadap kata-kata atau simbol-simbol yang dilihat.¹⁴ Membaca permulaan merupakan tahap awal sebelum seseorang mampu membaca. Saat mulai membaca, seseorang dapat belajar membaca dengan belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata bahkan kata.¹⁵

Kemampuan membaca dengan kemampuan berbicara memiliki hubungan keterkaitan di antara keduanya. Kemampuan membaca sangat mendukung seseorang dalam berbicara. Semakin seseorang banyak membaca, semakin banyak informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca tersebut. Selain itu, biasanya akan lebih mudah dan terampil dalam menyampaikan suatu informasi yang didapatkan tersebut.¹⁶

Dalam proses pembelajaran di sekolah, berbicara merupakan hal penting yang menjadi pondasi. Berbicara dapat menghidupkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya maupun guru dengan siswa. Berbicara adalah cara yang dilakukan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.¹⁷ Berbicara merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan pada kehidupan manusia. Dengan berbicara siswa dapat

¹³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 42.

¹⁴ Masykuri M., "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018" (Doctoral Dissertation, UIN Walisongo Semarang, 2019), 22.

¹⁵ Anggraeni, S. W., & Alpian, Y., *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT)* (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2020), 13.

¹⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 38.

¹⁷ Fatimah Nurul Afa, dkk., "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 1 no. 2 (2020): 87.

menyampaikan suatu gagasan, ide maupun perasaan.¹⁸ Berbicara merupakan kegiatan pengucapan dengan lisan yang dilakukan oleh setiap manusia. Berbicara adalah sebuah kemampuan dengan mengekspresikan pemikiran. Kemampuan berbicara merupakan hal yang mendasar dari sebuah keberhasilan dalam berbahasa.¹⁹

Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang membutuhkan komunikasi. Komunikasi yang biasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari adalah komunikasi secara lisan.²⁰ Seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan informasi dan memberikan informasi. Selain itu, komunikasi juga dapat dilakukan seseorang untuk menyampaikan pendapat terhadap orang lain.

Menurut Tarigan, berbicara merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung atau secara lisan.²¹ Kemampuan berbicara tidak hanya memiliki keterkaitan hubungan dengan kemampuan mendengarkan saja akan tetapi juga memiliki keterkaitan hubungan pada kemampuan membaca dan berbicara. Tujuan dalam berbicara adalah berkomunikasi. Berbicara bukan hanya mengeluarkan isi gagasan atau pemikiran saja, akan tetapi juga harus memahami isi pembicaraan yang dibicarakan dengan benar.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan dan harus

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2010), 23.

¹⁹ Rachmah Hayati, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dengan Metode Role Playing pada Materi Ajar Drama tentang Bela Negara," *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, vol. 1 no. 1 (2017): 482-487.

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Angkasa, 1983), 20.

dilatihkan secara terus menerus agar keterampilan berbicara dapat berkembang. Keahlian berbicara tidak akan dapat dikuasai secara maksimal kalau tidak dilatihkan sejak kecil. Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Berbicara juga berkembang pada setiap anak. Kemampuan berbicara pada setiap anak juga memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Keterampilan berbicara pada anak sangat memiliki peran penting dalam kehidupannya baik di rumah maupun di sekolah.²² Siswa yang masih belum bisa berbicara dengan baik, maka akan kesulitan dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pada proses pembelajaran, berbicara sangat diperlukan dalam keberlangsungan kegiatan belajar di sekolah. Pembelajaran di sekolah pasti memerlukan komunikasi antara guru dengan siswa sehingga keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran tak terkecuali.²³ Selain itu, keterampilan berbicara diperlukan dalam kegiatan interaksi sosial antara siswa di lingkungan sekolah.

Siswa harus banyak berlatih mengenai persoalan berbicara dan berkomunikasi. Keterampilan berbicara sangat penting diperlukan dalam proses komunikasi guru dengan siswa atau dengan siswa lainnya.²⁴ Dalam kegiatan pembelajaran jelas komunikasi diperlukan untuk

²²Kadek Dwi Padmawati, dkk., "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Journal for Lesson and Learning Studies*, vol. 2 no. 2 (2019): 192.

²³Maidar Arsjad, dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), 64.

²⁴Agung, A., & Dewi, I. K., "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audiovisual," *Jurnal Mimbar Ilmu*, no. 25 (2020): 3.

interaksi yang terjadi di dalam kelas, sehingga siswa dapat terlihat aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga dapat menyampaikan ide maupun gagasan mengenai pembelajaran. Oleh sebab itu, dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar, siswa dapat menyampaikan isi pikiran, gagasan maupun ide. Keterampilan berbicara memiliki hubungan dengan salah satunya kemampuan membaca. Keterampilan berbicara menjadi dasar dalam mengetahui kemampuan membaca seseorang.²⁵

Usia siswa kelas 1 Sekolah Dasar berkisar antara 6-7 tahun. Di mana pada usia ini, anak mulai diajarkan membaca secara formal.²⁶ Rentang usia ini sangat penting karena anak-anak pada tahap ini memiliki kematangan kognitif dan peningkatan kesiapan membaca yang diperlukan untuk keberhasilan pengajaran membaca.²⁷ Tahap awal pembelajaran membaca terjadi di kelas-kelas yang lebih rendah, terutama pada kelas I yang akan menjadi landasan pengembangan membaca dan menentukan tahapan untuk pengajaran membaca selanjutnya di kelas yang lebih tinggi.²⁸

Pentingnya membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan akurat, maka penting untuk mengenalkan siswa pada membaca di kelas I. Efektivitas guru dalam menumbuhkan

²⁵Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1994), 15.

²⁶Gunarsa S. D., *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 2008), 40.

²⁷Depdikbud, *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud, 2000), 36.

²⁸Sabarti Akhadiah, dkk., *Bahasa Indonesia 1* (Jakarta: Depdikbud, 1993), 31.

lingkungan belajar yang aktif dan kreatif sangat berdampak pada kelancaran dan ketepatan membaca selama tahap awal membaca permulaan dikelas I.²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 18 Januari 2024 di kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo terdapat indikasi mengenai kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SDN 1 Pakunden Ponorogo yang menunjukkan mayoritas siswa yang sudah lancar dalam membaca permulaan, tetapi masih terdapat sedikit siswa yang belum lancar dalam membaca permulaan.³⁰ Dengan uraian di atas, maka untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau dari Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksudkan adalah membatasi dan memperjelas ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas yang difokuskan pada penelitian adalah:

1. Aspek yang diukur yaitu kemampuan membaca permulaan peserta didik dilihat dari kemampuan berbicara
2. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I
3. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo

²⁹Somadayo,S., *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 31.

³⁰Hasil observasi pada 18 Januari 2024

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo?
3. Bagaimana kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan membaca permulaan dilihat dari kemampuan berbicara pada siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Di dalam pelaksanaan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun secara praktik:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar, terutama membaca permulaan.
- 2) Membantu memudahkan siswa kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo dalam memahami huruf, kata-kata, dan kalimat.
- 3) Meningkatkan keaktifan pembelajaran di kelas.

b. Bagi guru

- 1) Guru dapat mengevaluasi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa
- 2) Membuat guru termotivasi untuk membuat metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar kelas 1.
- 2) Memberikan masukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami proposal skripsi ini, maka penulis mengelompokkan menjadi 5 bab dari masing-masing bab dalam skripsi terbagi menjadi beberapa subbab yang memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Adapun sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini menggambarkan secara umum mengenai kajian penelitian ini. Yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, di dalam bab ini dijelaskan secara rinci mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, penemuan penelitian-penelitian terdahulu serta perumusan kerangka pikir oleh penulis.

BAB III Metode Penelitian, di dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik dan analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalam bab ini diuraikan mengenai fakta di lapangan. Pada bagian ini kajian yang ditulis pada bab II dijadikan sebagai pisau analisis terhadap data yang ditulis ada bab IV yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V Simpulan dan Saran, bab ini merupakan bab terakhir penelitian lapangan yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran.-saran dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Secara umum, definisi membaca menurut Tarigan ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.³¹ Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya.³² Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu di kelas 1 sampai di kelas 3. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik, anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.³³ Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-

³¹Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2008), 9.

³² Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 85.

³³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, 86.

unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain.), kecepatan membaca ke taraf lambat.³⁴ Membaca permulaan juga menekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.³⁵

Sementara itu, membaca permulaan menurut Farida Rahim merupakan suatu proses, yaitu proses *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses *decoding*, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.³⁶ Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran

³⁴Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 12.

³⁵Sabarti Akhadiah dkk., *Bahasa Indonesia 1* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993), 11.

³⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi 2 Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

serta kejelasan suara.³⁷ Dalman menjelaskan bahwa membaca permulaan meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.³⁸

Sejalan dengan Slamet, Andayani juga berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik.³⁹ Selain itu, Anggraeni dan Alpian berpendapat bahwa dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.⁴⁰ Sebenarnya, masa peka anak belajar membaca dan berhitung ini adalah pada usia 4 sampai 5 tahun. Usia tersebut dipastikan bahwa anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Sebaiknya, anak mulai belajar membaca pada usia 1

³⁷St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II Cet. 3, 2017), 53.

³⁸Dalman, *Keterampilan Membaca*, 85.

³⁹Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1 Cet 1, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 16.

⁴⁰Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)* (Jawa Timur: CV Qiara Media, 2020), 13.

sampai 5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis.⁴¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca menurut Farida Rahim mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam

⁴¹ Hainstock, *Montessori untuk Sekolah Dasar* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002), 103.

beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.⁴²

Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan.⁴³ Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.⁴⁴ Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.⁴⁵ Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Menurut Slamet, tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar; (2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (3) memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu; (4) melatih keterampilan anak

⁴²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 11-12.

⁴³Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 124

⁴⁴Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014),

1.

⁴⁵I.G.A.K Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), 56.

untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan juga mengingatkannya dengan baik; dan (5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.⁴⁶

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak.⁴⁷ Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.⁴⁸ Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

c. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) prosesnya konstruktif, (2) harus lancar, (3) harus dilakukan dengan strategi yang tepat, (4) memerlukan motivasi, dan (5) keterampilan yang harus dikembangkan secara

⁴⁶St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, 47.

⁴⁷Munawaroh Eprilia Aminah dan Ana Fitrotun Nisa, "Strategi Mengusik (Mengeja dengan Musik) sebagai Cara Cepat Belajar," *Albidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol 8 no. 2 (2016): 56.

⁴⁸Iskandarwassid dan Sunendar D., *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 289.

berkesinambungan.⁴⁹ Selain itu, membaca permulaan ini juga termasuk membaca teknis atau membaca nyaring.⁵⁰ Di sekolah dasar, membaca nyaring ini dilakukan di kelas I dan II, sedangkan di kelas tinggi dikurangi karena mengutamakan aspek pemahaman. Membaca nyaring ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang- lambang tertulis.⁵¹

Vokalisasi adalah ciri dari membaca nyaring ini. Oleh karena itu, dalam membaca permulaan ini, ditekankan untuk: (1) lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar; (2) jeda, lagu, dan intonasi yang tepat; (3) kelancaran dalam membaca; (4) kejelasan suara yang tepat; (5) membaca dengan kata dan kalimat yang lengkap.⁵² Selain itu, siswa dibiasakan juga untuk membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, lafal yang benar, dan suara keras.⁵³

Dengan demikian, indikator tersebut akan mengarahkan siswa untuk mampu: (a) mengenal huruf kecil dan besar pada alphabet; (b) mengucapkan bunyi (bukan nama) huruf, terdiri atas: konsonan tunggal (b, d, h, k, ...), vokal (a, i, u, e, o), konsonan ganda (kr, gr, tr, ...), dan diftong (ai, au, oi); (c) menggabungkan bunyi membentuk kata (saya, ibu); (d) variasi

⁴⁹Sabarti Akhadiah dkk, *Bahasa Indonesia I*, 23-24.

⁵⁰Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2* (Jakarta: Depdikbud, Universitas Terbuka, 1992), 127.

⁵¹Sabarti Akhadiah dkk, *Bahasa Indonesia I*, 30.

⁵²Darmiyati Zuhdi, dkk, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah* (Jakarta: Depdikbud PGSD), 123.

⁵³Sabarti Akhadiah dkk, *Bahasa Indonesia I*, 30.

bunyi (/u/ pada kata “pukul”, /o/ pada kata “toko” dan “pohon”); (e) menerka kata menggunakan konteks; dan (f) menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, imbuhan).⁵⁴

Menurut Oemar Hamalik, penilaian membaca permulaan dikategorikan sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang dengan menekankan pada beberapa indikator antara lain, dapat melafalkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, menjeda dan berintonasi yang tepat, kelancaran dalam membaca, kejelasan suara yang tepat, membaca dengan kata dan kalimat yang lengkap serta tepat.⁵⁵

d. Membaca Permulaan Pada Siswa SD

Membaca permulaan di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan oleh keberhasilan para siswa dalam mengikuti berbagai proses belajar mengajar di sekolah yang sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan ini.⁵⁶ Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, karena siswa tersebut akan lamban sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajar juga lamban

⁵⁴Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 72.

⁵⁵Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: CV Mandar Maju, 1989), 122.

⁵⁶St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, 69.

jika dibandingkan dengan teman- temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.⁵⁷ Dalam kurikulum dijelaskan bahwa siswa dituntut untuk mampu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan lancar dan jelas. Siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.⁵⁸

2. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan dalam berbahasa yang dilakukan oleh setiap orang. Berbicara merupakan suatu kegiatan menyampaikan, mengekspresikan, menunjukkan ide, perasaan, pendapat dengan suara kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.⁵⁹ Selain itu, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi control

⁵⁷Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 3 (Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015), 53.

⁵⁸Amitya Kumara, dkk, *Kesulitan Berbahasa pada Anak* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 58.

⁵⁹Ilham dan Wijati, *Keterampilan Berbicara* (Jakarta: Pengantar Keterampilan Berbahasa, 2020), 25.

sosial, berbicara juga merupakan proses berpikir dan bernalar.⁶⁰

Berbicara juga merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami. Berbicara tidak hanya menyampaikan gagasan lisan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana gagasan itu dapat dipahami oleh pendengar.⁶¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam berbicara antara fisik dan psikis harus menjalin kerja sama yang baik supaya menghasilkan bunyi Bahasa yang menghasilkan makna.

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain.⁶² Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta

⁶⁰Ayu Gustia Ningsih, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Teka-Teki Siswa Kelas X Mas-Ti Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran 1*, no. 3 (2014): 2.

⁶¹Agus Darmuki and Ahmad Hariyadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 2*, no. 2 (2019): 258.

⁶²Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Rosda, 2008), 286.

kemampuan memahami bahasa lawan bicara.⁶³

Keterampilan berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna, memproduksi, menerima, dan memproses informasi. Bentuk dan makna tergantung pada konteks yang terjadi, termasuk peserta sendiri, pengalaman kolektif, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara.⁶⁴ Menurut Arsjad & Mukti U. S., keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan.⁶⁵

Merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Edisi Ke-1. Cet. 1 (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010), 399.

⁶⁴ D. Supharatypthin, "Developing students' ability in listening and speaking english using the communicative approach of teaching". *International Journal of Arts & Sciences*, vol 7 no.3 (2014): 143.

⁶⁵ Arsjad, Maidar G. & Mukti U.S, *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Cet. 8 (Jakarta: Erlangga, 2005), 17.

b. Tujuan Kemampuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi.⁶⁶

Pada umumnya tujuan orang berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut dapat diklasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yakni: berbicara menginformasikan, berbicara meyakinkan, dan berbicara menghibur, berbicara menstimulasi, berbicara menggerakkan.⁶⁷

- 1) Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam berbicara menginformasikan pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi benar-benar terjaga keakuratannya. Pendengar pun berusaha menangkap informasi yang disampaikan dengan segala kesungguhan.
- 2) Berbicara meyakinkan, sesuai dengan namanya, bertujuan meyakinkan pendengarnya. Jelas suasananya pun bersifat serius, mencekam, dan menegangkan. Melalui keterampilannya pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dari tidak mau membantu menjadi

⁶⁶Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 16.

⁶⁷Erwin Harianto, "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara" vol 9 no. 4 (2020): 414–415.

mau membantu. Dalam berbicara meyakinkan itu, pembicara harus melandaskan pembicaraanya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

- 3) Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Dalam berbicara menghibur tersebut pembicara berusaha membuat pendengarnya senang, gembira, dan bersukaria.
- 4) Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Status tersebut dapat disebabkan oleh wibawa, pengetahuan, pengalaman, jabatan, atau fungsinya yang memang melebihi pendengarnya. Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja lebih tekun, berbuat lebih baik, bertingkah laku lebih sopan belajar lebih berkesinambungan, Pembicara biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan, dan inspirasi pendengar.

Beberapa contoh berbicara menstimulasi tersebut antara lain:

- (1) Nasehat guru terhadap siswa yang malas melakukan tugasnya,
- (2) Nasihat dokter pada pasien
- (3) Nasihat atasan pada karyawan yang malas, dan

- (4) Nasihat ibu pada putrinya yang patah hati
- 5) Berbicara menggerakkan pun menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya. Berbicara atau pidato menggerakkan merupakan kelanjutan pidato membangkitkan semangat. Pembicara dalam berbicara menggerakkan haruslah orang yang berwibawa, tokoh, idola, dan panutan masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara, kecakapannya membakar emosi dan semangat, kebolehnya memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan massa ke arah yang diinginkannya.

Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih siswa agar terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara siswa dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan.⁶⁸ Berbicara merupakan elemen-elemen utama dan merupakan instrumen kunci sebagai pembicara yang dapat menjadikan pembicara dan penyimak menjadi nyaman, tenang, dan tidak tergesa-gesa untuk menyelesaikan topik pembicaraan. Maka dari itu, tujuan berbicara terdapat beberapa aspek sebagai berikut.⁶⁹

- 1) Mengekspresikan pikiran, perasaan imajinasi, gagasan, ide

⁶⁸Erwin Putera Permana, "Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Profesi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2015): 135.

⁶⁹Ilham dan Wijiati, *Keterampilan Berbicara*, 30.

dan pendapat.

- 2) Memberikan respon atau makna
- 3) Menghibur orang lain
- 4) Menyampaikan informasi kepada orang lain
- 5) Membujuk atau memengaruhi orang lain.

c. Indikator Kemampuan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam melafalkan kata-kata sebagai bentuk apresiasi, menyampaikan ide atau gagasan. Adapun indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan antara lain sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Ketepatan vokal, yaitu pengucapan vokal secara tepat
- 2) Ketepatan intonasi suara, yaitu pemenggalan kata jelas, tinggi rendahnya nada berbicara jelas dan tepat
- 3) Ketepatan ucapan, yaitu pemilihan diksi yang tepat dalam suatu kalimat
- 4) Pengurutan kata dengan tepat, yaitu pengucapan kata yang tepat dan urutan
- 5) Kelancaran dalam pengucapan, yaitu pembicaraan lancar tidak tersendat dan tidak terkesan dibuat-buat.

d. Aspek – Aspek Kemampuan Berbicara

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, keterampilan mengubah

⁷⁰ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), 28.

wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna.⁷¹ Dalam aktivitas berbicara terdapat aspek-aspek yang harus dikuasai oleh setiap individu supaya aktivitas berbicara dalam kehidupan sehari-hari dapat semakin terampil dan meningkat. Selain itu apabila orang yang berbicara paham apa yang akan dibicarakan berdasarkan aspek-aspek dalam keterampilan berbicara maka secara tidak langsung orang yang berbicara tersebut akan memudahkan pendengar atau penyimak dalam memahami makna atau isi pembicaraan yang disampaikan. Adapun aspek-aspek keterampilan berbicara, meliputi hal-hal sebagai berikut:⁷²

- 1) Lafal, adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Melafalkan berarti mengucapkan.
- 2) Kosakata, berarti perbendaharaan kata. Kosakata dimiliki seseorang dan kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai (diksi) dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai keterampilan berbicara. Untuk menambah perbendaharaan, mampu memilih karya yang tepat dan sesuai, sering memperhatikan orang yang terampil berbicara, sering berlatih, banyak membaca, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁷¹Tatu Hilaliyah, "Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran," *Jurnal Membaca* 2, no. 1 (2017): 84.

⁷²Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4–5.

- 3) Bahasa tubuh, yaitu Bahasa yang menggunakan Gerakan anggota tubuh sebagai sarana pengungkapan pikiran dan perasaan.
- 4) Kefasihan, yaitu kemudahan dan kecepatan dalam berbicara tanda- tanda kefasihan adalah kecepatan dan ketepatan berbicara yang cukup cepat dan hanya sedikit jeda serta pengujaran yang jelas.
- 5) Isi pembicaraan, yaitu topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, dan alur dalam pembicaraan
- 6) Struktur Kalimat, yaitu serangkaian kata yang terdiri dari unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.
- 7) Pemahaman, yaitu menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari hasil pencarian peneliti tentang pustaka terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Devina Elni Zahra, UIN Raden Intan, Judul skripsi *Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan*

Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SDN 6 JATIMULYO). 2022.⁷³ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada objek yang diteliti. Fokus penelitian hanya pada keterampilan berbicara. Subjek penelitian terfokus pada kelas V. Persamaan penelitian ini, yaitu pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu dilakukannya tes berbicara dan data sekunder yaitu dari hasil wawancara dengan guru kelas V.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Kasratun Aini, UIN Mataram, Judul skripsi *Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al- Amin Pejeruk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020*.⁷⁴ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah penelitian terdahulu menekankan pada kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan. Subjek yang diteliti, yaitu kelas 3. Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah pada pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer yaitu hasil wawancara kepala sekolah, walikelas, serta siswa yang bersangkutan dan data sekunder didapatkan dari hasil literatur dari buku dan karya ilmiah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sari, UIN Ar- Raniry, Judul skripsi *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan*

⁷³Devina Elni Zahra, *Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

⁷⁴Kasratun Aini, *Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al- Amin Pejeruk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram Nusa Tenggara Barat, 2019).

*Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di MIN Lhoknga Aceh Besar. 2017.*⁷⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah penelitian terdahulu menekankan pada keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran think pair share pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian difokuskan pada tingkat kelas 5. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan tindakan kelas. Persamaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rosidatul, UIN Jakarta, judul skripsi *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan.*⁷⁶ 2020. Dalam Pembelajaran Tematik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah pada fokus penelitian hanya menekankan pada keterampilan berbicara siswa. Subjek penelitian terfokus pada siswa kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam pembelajaran tematik. Persamaan pada penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Kelima, Penelitian dilakukan oleh Fidelia Tandi, Universitas Bosowa, judul skripsi *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 290 Inpres Kasist Kabupaten Tana Toraja 2022.*⁷⁷ Perbedaan

⁷⁵Linda Sari, *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di MIN Lhoknga Aceh Besar*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

⁷⁶Anis Rosidatul Husna. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁷⁷Fadelia Tandi, *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 290 Inpres Kasist Kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi Universitas Bosowa Makasar, 2022).

penelitian terdahulu dengan penulis adalah pada fokus penelitian menekankan pada strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti, yaitu pada pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif.

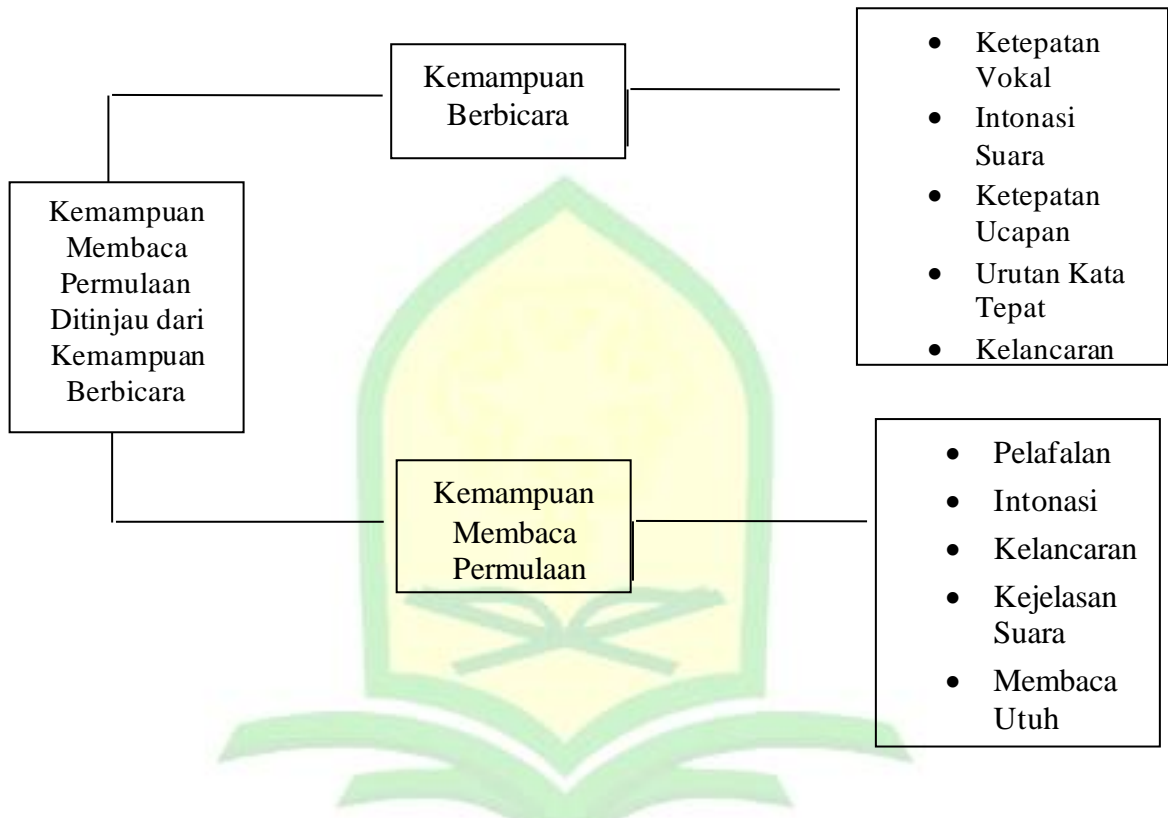
Kebaharuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah lebih spesifik menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa dengan meninjau dari kemampuan berbicaranya. Penelitian ini juga memfokuskan pada kemampuan membaca permulaan dan berbicara siswa.

C. Kerangka Pikir

Pada hakikatnya, keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara dapat menumbuhkan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi yang dilakukan. Keterampilan berbicara memiliki peranan dalam mengungkapkan gagasan, pemikiran, ide, dan pendapat kepada orang lain. Pada kenyataan yang ada bahwa keterampilan berbicara pada peserta didik bisa dikatakan masih belum optimal. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan maupun pemikirannya. Hal itu juga mempengaruhi kemampuan membaca pada peserta didik.

Kemampuan membaca dapat dinilai melalui keterampilan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang bagus, dapat dipastikan peserta didik juga memiliki kemampuan membaca yang bagus juga. Karena keterampilan berbicara memiliki kualifikasi atau kriteria untuk dapat dikatakan mempunyai kemampuan membaca yang bagus dilihat dari keterampilan berbicara yang

dimiliki. Dengan demikian, gambaran pola pemecahannya melalui tahapan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan penemuan-penemuan baru mengenai fenomena yang terjadi yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik.⁷⁸ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.

Menurut Waters, Penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan.⁷⁹

Menurut Sugiyono, penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan pada :⁸⁰

1. Dilakukan dengan kondisi alamiah langsung ke sumber data dan penyusun adalah instrument utamanya.
2. Lebih bersifat deskriptif
3. Penelitian ini lebih menekankan pada proses daripada produk.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berbicara pada siswa kelas 1

⁷⁸M Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

⁷⁹Novitasari dkk, *Metode kualitatif* (Malang: Unisma press, 2022), 49.

⁸⁰Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 155.

SDN 1 Pakunden Ponorogo. Peneliti juga melibatkan peserta didik dan pendidik atau guru.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Pakunden Ponorogo. SDN 1 Pakunden Ponorogo merupakan sekolah negeri yang berada di jalan Jenderal Ahmad Yani Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di kelas 1 sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi bahwa banyak siswa kelas 1 yang sudah lancar dan sedikit siswa kelas 1 yang belum lancar dalam membaca permulaan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan mulai dari mencari informasi, pengumpulan data, dan analisis hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber, data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang didapatkan ataupun dikumpulkan langsung dari sumber data. Data primer disebut juga data asli ataupun data baru saat ini.⁸¹ Sumber data primer ini siswa kelas I

⁸¹ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 67.

SDN 1 Pakunden Ponorogo untuk memperoleh informasi terkait kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara siswa. Data primernya meliputi hasil tes kemampuan membaca dan hasil tes kemampuan berbicara.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan ataupun dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, laporan, dan lain-lain.⁸² Sumber data sekunder meliputi guru kelas I. Data sekunder meliputi informasi tentang siswa kelas I.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, yaitu tahapan penelitian yang paling penting, sebab tujuan utama penelitian ini yaitu memperoleh data.⁸³ Agar memperoleh data yang akurat, peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Tes

Tes dapat berupa rangkaian pertanyaan, lembar kerja, ataupun sejenisnya yang bisa digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian.⁸⁴ Dalam penelitian ini tes yang diberikan kepada siswa, yaitu terkait kemampuan membaca permulaan siswa dan tes keterampilan

⁸²Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

⁸³Walidin, Saifullah, Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press), 124.

⁸⁴Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 78.

berbicara siswa. Penyusunan tes kemampuan membaca permulaan dan tes keterampilan berbicara didasarkan pada indikator kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berbicara.

Pada tes kemampuan membaca permulaan siswa, akan membaca suatu kata atau kalimat untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca siswa. Kemudian pada tes kemampuan berbicara siswa akan melakukan perkenalan diri didepan kelas untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara siswa.

2. Observasi

Observasi yaitu studi yang disengaja serta sistematis terkait fenomena sosial serta gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan.⁸⁵ Dalam penelitian ini objek-objek yang diamati dengan menggunakan teknik observasi

- a. Pengamatan pada kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran
- b. Pengamatan pada kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran
- c. Tempat atau lokasi subjek penelitian, yaitu Kelas 1 SDN I Pakunden Ponorogo

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang barang tertulis.⁸⁶ Dokumen, yaitu sumber informasi untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), film, serta

⁸⁵Walidin, Saifullah, Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, 125.

⁸⁶Walidin, Saifullah, Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, 138.

karya- karya monumental, yang semuanya itu menyediakan informasi dalam proses penelitian.⁸⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini diambil adalah berupa foto dan rekaman. Foto merupakan hal yang penting karena digunakan untuk mengabadikan kegiatan siswa. Rekaman juga suatu hal yang penting dalam hal pendokumentasian karena pada saat tes kemampuan membaca permulaan dan tes keterampilan berbicara kemungkinan kecil dapat dicatat dengan tulisan tangan secara langsung. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat observasi atau pengamatan dan rekaman nilai hasil tes kemampuan membaca permulaan serta kemampuan berbicara siswa.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menganalisis memahami keseluruhan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data di lapangan.⁸⁸

Teknik analisis data merupakan proses pengelolaan data dengan bertujuan untuk menemukan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan pada suatu permasalahan. Adapun Teknis analisis data menggunakan 3 tahap model analisis Miles and Huberman, yakni data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification antara lain

⁸⁷Natalina Nilamsar, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 178.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 245-253.

sebagai berikut:⁸⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, menggolongkan dan membuang yang tidak diperlukan sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti lebih mengambil data dari hasil tes kemampuan membaca permulaan, tes kemampuan berbicara, dan observasi di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk *display* data agar terorganisasikan, menyusun pola hubungan sehingga adapat mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian data dapat dilakukan berupa bagan, uraian singkat, diagram dan lain sebagainya.

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian mengenai tes kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berbicara siswa kelas 1 yang dihasilkan dari hasil melakukan tes dan observasi di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat atau dikemukakan diawalan adalah kesimpulan yang bersifat sementara artinya kesimpulan tersebut belum pasti benar sebelum adanya bukti bukti yang kuat dan logis. Dalam penelitian ini peneliti akan membuat kesimpulan mengenai hasil tes kemampuan membaca permulaan, tes kemampuan berbicara

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-252.

siswa, dan hasil observasi terhadap siswa kelas 1.

F. Pegecekan Keabsahan Penelitian

Dalam mengkaji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas, yaitu dengan triangulasi, penggunaan referensi, penggunaan ketekunan dalam pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan data. Triangulasi dapat digunakan sebagai metode pemeriksaan dengan empat cara yaitu sumber, teknik, peneliti, dan teori.

Dalam metode ini, peneliti memutuskan untuk membandingkan antara data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca dan kemampuan berbicara dengan hasil observasi serta dokumentasi.

2. Penggunaan Referensi

Dengan menggunakan referensi ini, peneliti memiliki bukti yang jelas mengenai data yang ditemukan dalam penelitian. Dengan referensi, penulis dapat membuktikan kredibilitas tulisannya karena referensi menjadi rujukan penting untuk memperkuat argumen dari berbagai sudut pandang dan juga mendapatkan rujukan atau bukti dari sumber yang valid atau kredibel. Dalam penelitian ini,

menggunakan referensi dari berbagai sumber seperti buku, karya ilmiah, hasil riset.

3. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan memerlukan pengamatan yang cermat dan konsisten. Data dan urutan kejadian akan terekam dengan pasti dan sistematis dengan cara demikian. Membaca berbagai buku referensi dan dokumentasi yang berkaitan dengan temuan penelitian merupakan salah satu cara bagi peneliti untuk meningkatkan ketekunan. Membaca akan memberikan peneliti dengan wawasan yang lebih luas dan tepat, yang dapat digunakan untuk menentukan apakah data yang ditemukan itu benar atau tidak.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan meliputi penyusunan dalam rencana perancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus surat perizinan, melakukan cek keadaan di lokasi, mencari informasi kepada informan, mempersiapkan perlengkapan dalam penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan meliputi mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian, melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi dan data-data

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti melakukan suatu analisis setelah pengumpulan informasi dan data.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Dalam tahap penulisan hasil laporan ini, peneliti melakukan penulisan mengenai hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi dan data yang didapatkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 1 Pakunden Ponorogo

Ditinjau dari sejarahnya, SDN 1 Pakunden Ponorogo didirikan pada tahun 1918 yang terletak di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 14 RT 02 RW 03 Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 1960 tepat berdirinya Sekolah Dasar Negeri 1 Pakunden Ponorogo.

2. Identitas Sekolah

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	SD Negeri 1 Pakunden
2	NPSN	20510694
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	JL. Jenderal Ahmad Yani No. 14
6	Rt/Rw	02/03
7	Kode Pos	63416
8	Kelurahan	Pakunden
9	Kecamatan	Ponorogo
10	Kabupaten/Kota	Ponorogo
11	Provinsi	Jawa Timur
12	Negara	Indonesia
13	Tanggal SK Pendirian	1918-05-16
14	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
15	SK Izin Operasional	065/165/405.03.2/2020

3. Letak Geografis

Secara geografis SDN 1 Pakunden Ponorogo berada ditengah perkotaan di wilayah Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di Jalan

Jenderal Ahmad Yani No.14. Adapun batas-batasnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan desa yaitu Jalan Jenderal Ahmad Yani GG. I
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan mushola

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan berbudi pekerti luhur
- 2) Meningkatkan kemampuan dan etos kerja yang kompetitif
- 3) Melaksanakan bimbingan belajar yang efektif, inovatif, kompetitif, koperatif, dan continue

c. Tujuan

Terselenggaranya layanan proses Pendidikan yang berkualitas sehingga dapat memaksimalkan lulusan yang unggul dalam prestasi, berbudi pekerti, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Adapun Daftar Nama Guru SDN 1 Pakunden Ponorogo tahun 2023/2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan
Wijanarko, S. Pd	S1 Pend. Geografi	Kepala Sekolah
Ayu Alfian Riza Umami, A.Md	D3	Tenaga Perpustakaan
Bayu Akbar Pangaribowo, S.Pd	S1 Pend. Penjas	Guru
Fitria Soraya, S. Pd	S1 PGSD	Guru
Fitriana, S. Pd	S1 PGSD	Guru
Ira Rokayah, S. Pd	S1 PGSD	Guru
Jauharatun Niswah, S. Pd	S1 PGSD	Guru
Rokhimah Khoeroh, S. Pd	S1 Bahasa Indonesia	Guru
Wiji Prihatin, S. Pd	S1 PGSD	Guru

6. Data Siswa Tahun Pelajaran 2023/2024

Di SDN 1 Pakunden Ponorogo pada tahun pelajaran 2023/2024, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 156 siswa, yang terdiri dari 83 laki-laki dan 73 perempuan.

Tabel 4. 3 Data Siswa Tahun Pelajaran 2023/2024

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
I	9	11	20
II	6	9	15
III	19	17	36
IV	21	9	30
V	15	9	24
VI	13	18	31
Jumlah	83	75	156

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang harus dimiliki setiap lembaga pendidikan. Adapun rincian data sarana dan prasarana sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah	Pemanfaatan Barang			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	9	9	-	-	9	-	-
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-	1	-
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	1	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	1	-	-
5	Ruang Guru	1	1	-	-	-	1	-
6	Ruang Lab. IPA	1	-	-	1	1	-	-
7	Ruang Koperasi	1	1	-	-	-	-	-
8	KM WC Guru	1	1	-	-	-	1	-
9	KM Murid	2	2	-	-	2	-	-

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas

1 SDN 1 Pakunden Ponorogo

Penelitian ini fokus pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo. Kegiatan ini diawali dengan siswa membaca bacaan cerita. Kemudian, siswa membaca di depan guru. Siswa maju satu persatu secara bergantian. Pada saat siswa membaca, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan siswa yang membaca di depan guru tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dan dilakukan oleh seluruh siswa kelas I.

Berdasarkan pengamatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo sebagian sudah lancar dalam membaca permulaan. Hal ini berdasarkan tes praktik membaca permulaan yaitu terdapat 10 anak mendapatkan nilai sangat baik, 9 anak

mendapat nilai baik dan 1 anak mendapatkan nilai cukup dan tidak ada siswa yang nilai nya kurang.

Adapun data yang diperoleh dalam tes kemampuan membaca permulaan di SDN 1 Pakunden Ponorogo sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Tes Kemampuan Membaca

No	Nama	Pelafalan					Intonasi					Kelancaran					Kejelasan Suara					Membaca Utuh					Jumlah	Nilai	Kriteria
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1			
1	AAW	√					√					√					√					√					23	92	Sangat Baik
2	AN	√						√					√					√					√				22	88	Sangat Baik
3	AKN		√					√					√					√					√				21	84	Baik
4	ANZ	√						√					√					√					√				24	96	Sangat Baik
5	AZA		√					√					√					√					√				18	72	Baik
6	CLFQ			√					√					√					√					√			17	68	Cukup
7	DOCP	√						√					√					√					√				24	96	Sangat Baik
8	ETK	√						√					√					√					√				23	92	Sangat Baik
9	GAFP	√						√					√					√					√				21	84	Baik
10	GRA	√						√					√					√					√				23	92	Sangat Baik
11	HP		√					√					√					√					√				21	84	Baik
12	MLA	√						√					√					√					√				24	96	Sangat Baik
13	MFA	√						√					√					√					√				23	92	Sangat Baik
14	MNA	√						√					√					√					√				24	96	Sangat Baik
15	MRA	√						√					√					√					√				21	84	Baik
16	ORAG	√						√					√					√					√				22	88	Sangat Baik
17	PNS	√						√					√					√					√				21	84	Baik
18	SRCP	√						√					√					√					√				19	76	Baik
19	TAW	√						√					√					√					√				19	76	Baik
20	VLWD	√							√					√					√					√			18	72	Baik

Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan interval angka 1-100. Jumlah skor perolehan instrumen dibagi skor maksimal 25 kemudian dikali 100. Hasil penilaian kemudian dirumuskan kedalam kriteria kemampuan membaca permulaan. Berikut kriteria keterampilan berbicara menurut Oemar Hamalik sebagai berikut.⁹⁰

Tabel 4. 6 Kriteria Penilaian

Angka 0-100	Predikat
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
0-39	Sangat Kurang

Berdasarkan data hasil tes tersebut terdapat 5 indikator kemampuan membaca permulaan antara lain pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membaca utuh. Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan tersebut pada indikator pelafalan dengan tepat terdapat 16 siswa, yaitu AAW, AN, ANZ, DOCP, ETK, GAFF, GRA, MLA, MFA, MNA, MRA, ORAG, PNS, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan skor 5 yaitu artinya memiliki pelafalan huruf yang sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. Terdapat 3 siswa yaitu AKN, AZA, dan HP yang mendapatkan skor 4 yang artinya memiliki pelafalan huruf yang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan. Serta terdapat 1 siswa yaitu CLFQ yang mendapatkan skor 3 yang artinya memiliki pelafalan yang cukup tepat dan menunjukkan

⁹⁰Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: CV Mandar Maju, 1989), 122.

ciri kedaerahan.

Dalam penilaian kemampuan membaca permulaan indikator intonasi terdapat 7 siswa, yaitu AAW, DOCP, ETK, GRA, MLA, MNA, dan ORAG yang mendapatkan skor 5 yang artinya memiliki intonasi sangat tepat. Terdapat 11 siswa, yaitu AN, AKN, ANZ, AZA, GAFF, HP, MFA, MRA, PNS, SRCP, dan TAW yang mendapatkan skor 4 yang artinya memiliki intonasi yang tepat. Serta terdapat 2 siswa yaitu CLFQ dan VLWD yang mendapatkan skor 3 yang artinya memiliki intonasi yang cukup tepat.

Dalam penilaian kemampuan membaca permulaan indikator kelancaran terdapat 9 siswa, yaitu AN, AKN, ANZ, DOCP, ETK, HP, MLA, MFA, dan MNA yang mendapatkan skor 5 artinya siswa membaca kata atau kalimat dengan sangat lancar, tidak terbata-bata, dan tidak terdapat pengulangan kata. Terdapat 6 siswa, yaitu AAW, GAFF, GRA, MRA, ORAG, dan PNS yang mendapatkan skor 4 artinya siswa membaca kata atau kalimat dengan lancar, tidak terbata-bata namun terdapat pengulangan kata. Serta terdapat 5 siswa, yaitu AZA, CLFQ, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan skor 3 artinya siswa membaca kata atau kalimat dengan cukup lancar, sedikit terbata-bata, dan terdapat pengulangan kata.

Dalam penilaian kemampuan membaca permulaan indikator kejelasan suara terdapat 1 siswa, yaitu ANZ yang mendapatkan skor 5 artinya siswa membaca kata atau kalimat dengan sangat jelas dan volume yang keras. Terdapat 11 siswa, yaitu AAW, AN, DOCP, ETK,

GRA, MLA, MFA, MNA, MRA, ORAG, dan PNS yang mendapatkan skor 4 artinya siswa membaca kata atau kalimat dengan jelas dan volume cukup keras. Serta terdapat 8 siswa yaitu AKN, AZA, CLFQ, GAFF, HP, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan skor 3 artinya siswa membaca kata atau kalimat dengan cukup jelas dan volume tidak stabil.

Dalam penilaian kemampuan membaca permulaan indikator membaca utuh terdapat 10 siswa yaitu AAW, AKN, ANZ, DOCP, GAFF, GRA, HP, MLA, MFA, dan MNA yang mendapatkan skor 5 artinya siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf yang sangat lengkap. Dan terdapat 10 siswa yaitu AN, AZA, CLFQ, ETK, MRA, ORAG, PNS, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan skor 4 artinya siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf yang lengkap.

Dapat disimpulkan berdasarkan kriteria penilaian tersebut terdapat 10 siswa yaitu AAW, AN, ANZ, DOCP, ETK, GRA, MLA, MFA, MNA, dan ORAG, dan yang mendapatkan nilai sangat baik. Terdapat 9 siswa yaitu AKN, AZA, GAFF, HP, MRA, PNS, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan nilai baik. Terdapat 1 siswa yaitu CLFQ yang mendapatkan nilai cukup dalam tes kemampuan membaca permulaan.

2) Deskripsi Data Tes Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo

Penelitian ini fokus pada kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo terkait dengan materi *Perkenalan Identitas Diri*. Siswa maju satu persatu secara bergantian. Siswa berbicara di depan kelas dengan memperkenalkan identitas diri di depan teman-temannya. Pada saat siswa memperkenalkan identitas diri, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan siswa yang berbicara di depan kelas tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dan dilakukan oleh seluruh siswa kelas I.

Berdasarkan pengamatan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo sebagian besar sudah lancar dalam berbicara. Hal ini berdasarkan hasil tes praktik berbicara yaitu terdapat 8 siswa yang mendapatkan nilai sangat baik, 11 anak yang mendapatkan nilai baik dan 1 anak yang mendapatkan nilai cukup serta tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kurang.

Adapun data yang diperoleh dalam tes kemampuan berbicara di SDN 1 Pakunden Ponorogo sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Tes Kemampuan Berbicara

No	Nama	Vokal dan Konsonan diucapkan dengan tepat					Intonasi, naik dan turunnya suara tepat					Ketetapan dan ketepatan ucapan					Urutan yang tepat					Kelancaran					Jumlah	Nilai	Kriteria
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1			
1	AAW	√						√					√					√					√				22	88	Sangat Baik
2	AN		√						√				√					√						√			20	80	Baik
3	AKN		√						√				√					√						√			19	76	Baik
4	ANZ		√					√					√					√					√				22	88	Sangat Baik
5	AZA		√						√				√					√					√				18	72	Baik
6	CLFQ		√						√				√					√						√			17	68	Cukup
7	DOCP		√					√					√					√					√				24	96	Sangat Baik
8	ETK		√						√				√					√					√				20	80	Baik
9	GAFP			√					√				√					√					√				19	76	Baik
10	GRA		√						√				√					√					√				20	80	Baik
11	HP		√						√				√					√					√				23	92	Sangat Baik
12	MLA		√						√				√					√					√				22	88	Sangat Baik
13	MFA		√					√					√					√					√				21	84	Baik
14	MNA		√						√				√					√					√				23	92	Sangat Baik
15	MRA		√						√				√					√					√				18	72	Baik
16	ORAG		√						√					√				√					√				19	76	Baik
17	PNS		√						√				√					√					√				20	80	Baik
18	SRCP		√						√				√					√					√				21	84	Baik
19	TAW		√						√				√					√					√				22	88	Sangat Baik
20	VLWD		√						√				√					√					√				22	88	Sangat Baik

Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan interval angka 1-100. Jumlah skor perolehan instrumen dibagi skor maksimal 25 kemudian dikali 100. Hasil penilaian kemudian dirumuskan ke dalam kriteria kemampuan berbicara. Berikut kriteria kemampuan berbicara menurut Oemar Hamalik sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Kriteria Penilaian

Angka 0-100	Predikat
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
0-39	Sangat Kurang

Berdasarkan data hasil tes tersebut terdapat 5 indikator kemampuan berbicara yaitu vokal dan konsonan, intonasi, ketetapan dan ketepatan ucapan, urutan yang tepat, dan kelancaran. Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara pada indikator vokal dan konsonan terdapat 4 siswa yaitu AAW, HP, MLA, dan MNA yang mendapatkan skor 5 artinya memiliki pelafalan yang sangat jelas. Terdapat 15 siswa yaitu AN, AKN, ANZ, AZA, CLFQ, DOCP, ETK, GRA, MFA, MRA, ORAG, PNS, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan skor 4 artinya memiliki pelafalan jelas. Serta terdapat 1 siswa yaitu GAFF yang mendapatkan skor 3 artinya memiliki pelafalan cukup jelas.

Dalam penilaian kemampuan berbicara indikator intonasi terdapat 2 siswa yaitu DOCP dan MFA yang mendapatkan skor 5 artinya memiliki intonasi kata/suku kata sangat tepat. Terdapat 11 siswa yaitu AAW, ANZ, ETK, HP, MLA, MNA, ORAG, PNS, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan skor 4 artinya memiliki intonasi kata/suku kata tepat. Terdapat 7 siswa yaitu AN, AKN, AZA, CLFQ, GAFF, GRA, dan MRA yang mendapatkan skor 3 artinya memiliki intonasi kata/suku cukup tepat.

Dalam penilaian kemampuan berbicara indikator ketetapan dan

ketepatan ucapan terdapat 5 siswa yaitu AN, DOCP, HP, MLA, dan VLWD yang mendapatkan skor 5 yang artinya siswa menggunakan kalimat yang sangat mudah dipahami. Terdapat 12 siswa yaitu AAW, AKN, ANZ, ETK, GAFF, GRA, MFA, MNA, MRA, PNS, SRCP, dan TAW yang mendapatkan skor 4 artinya siswa menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Serta terdapat 3 siswa yaitu AZA, CLFQ, dan ORAG yang mendapatkan skor 3 artinya siswa menggunakan kalimat yang kurang mudah dipahami.

Dalam penilaian kemampuan berbicara indikator urutan yang tepat terdapat 6 siswa yaitu ANZ, DOCP, GAFF, HP, MNA, dan TAW yang mendapatkan skor 5 artinya siswa mengucapkan kalimat yang sangat runtut. Terdapat 12 siswa yaitu AAW, AN, AKN, AZA, CLFQ, ETK, GRA, MLA, MFA, PNS, SRCP, dan VLWD yang mendapatkan skor 4 artinya siswa mengucapkan kalimat dengan runtut. Serta terdapat 2 siswa, yaitu MRA dan ORAG yang mendapatkan skor 3 yang artinya siswa mengucapkan kalimat dengan cukup runtut.

Dalam penilaian kemampuan berbicara indikator kelancaran terdapat 9 siswa yaitu AAW, ANZ, DOCP, GRA, MNA, ORAG, SRCP, TAW, dan VLWD yang mendapatkan skor 5 artinya siswa berbicara sangat lancar. Terdapat 10 siswa yaitu AN, AKN, AZA, ETK, GAFF, HP, MLA, MFA, MRA, dan PNS yang mendapatkan skor 4 artinya siswa berbicara lancar. Serta terdapat 1 siswa, yaitu CLFQ yang mendapatkan skor 3 yang artinya siswa berbicara cukup lancar.

Dapat disimpulkan berdasarkan kriteria penilaian tes tersebut

terdapat 8 siswa yaitu AAW, ANZ, DOCP, HP, MLA, MNA, TAW, dan VLWD yang mendapatkan nilai sangat baik. Terdapat 11 siswa yaitu AN, AKN, AZA, ETK, GAFF, GRA, MFA, MRA, ORAG, PNS, dan SRCP yang mendapatkan nilai baik. Dan terdapat 1 siswa, yaitu CLFQ yang mendapatkan nilai cukup dalam tes kemampuan berbicara.

3) Deskripsi Data Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau Dari Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 SDN 1 Pakunden Ponorogo

Dengan memaparkan hasil tes kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo, peneliti mendapatkan data terkait kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara pada siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo. Data tersebut diambil dari hasil tes membaca bacaan cerita pada buku paket siswa pelajaran bahasa Indonesia dan hasil tes berbicara pada materi pengenalan identitas diri. Dengan meninjau dari segi kemampuan berbicara siswa, peneliti mendapatkan data hasil tes kemampuan berbicara yang nantinya digunakan sebagai bahan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan tabel hasil tes kemampuan membaca permulaan diketahui bahwa pada indikator pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membaca utuh terdapat 10 siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan sangat baik, terdapat 9 siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan baik dan terdapat 1 siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan cukup.

Berdasarkan tabel hasil tes kemampuan berbicara diketahui bahwa pada indikator vokal dan konsonan yang diucapkan, intonasi, ketetapan dan ketepatan ucapan serta urutannya terdapat 8 siswa yang memiliki kemampuan berbicara sangat baik, terdapat 11 siswa yang memiliki kemampuan berbicara siswa baik dan terdapat 1 siswa yang memiliki kemampuan berbicara cukup. Adapun nilai yang peneliti peroleh dalam tes kemampuan berbicara pada siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau Dari Kemampuan Berbicara

No	Nama	Nilai Kemampuan Membaca Permulaan	Nilai Kemampuan Berbicara
1	DOCP	96	96
2	MNA	96	92
3	ANZ	96	88
4	MLA	96	88
5	AAW	92	88
6	MFA	92	84
7	HP	84	92
8	ETK	92	80
9	GRA	92	80
10	AN	88	80
11	ORAG	88	76
12	PNS	84	80
13	TAW	76	88
14	AKN	84	76
15	GAFP	84	76
16	SRCP	76	84
17	VLWD	72	88
18	MRA	84	72
19	AZA	72	72
20	CLFQ	68	68

Dari data kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo tersebut terdapat 8 siswa yang memiliki kemampuan berbicara sangat

baik yaitu AAW, ANZ, DOCP, HP, MLA, MNA, TAW, dan VLWD. Kedelapan siswa yang memiliki kemampuan berbicara sangat baik tersebut membacanya sangat lancar mulai dari pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membacanya utuh.

Terdapat 11 siswa yang memiliki kemampuan berbicara baik yaitu AN, AKN, AZA, ETK, GAFF, GRA, MFA, MRA, ORAG, PNS, dan SRCP. Kesebelas siswa yang memiliki kemampuan berbicara baik tersebut memiliki kemampuan membaca lancar mulai dari pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membacanya utuh.

Terdapat 1 siswa yang memiliki kemampuan berbicara cukup yaitu CLFQ. Siswa ini memiliki kemampuan berbicara cukup sehingga memiliki kemampuan membaca dengan cukup lancar mulai dari pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membacanya utuh.

C. Pembahasan

1. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari kemampuan berbahasa. Kemampuan membaca sangat diperlukan dalam tumbuh kembang berbahasa pada anak, khususnya pada siswa kelas I. Dengan memiliki kemampuan membaca, siswa dapat mengikuti pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca pada anak kelas I ini termasuk kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan memberikan teknik membaca pada anak-anak dengan belajar mengenal

huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata.⁹¹

Kegiatan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo ini diawali dengan melakukan tes dengan siswa membaca bacaan cerita yang disediakan oleh guru. Kemudian, siswa maju satu per satu secara bergantian sesuai dengan urutan absensi. Siswa membaca bacaan cerita tersebut di depan guru. Pada saat itulah peneliti mencatat kegiatan membaca permulaan siswa dan memberikan penilaian sesuai dengan pedoman penilaian. Kegiatan tes membaca permulaan ini dilakukan oleh seluruh siswa kelas I.

Berdasarkan pengamatan kemampuan membaca permulaan rata-rata siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo ini sudah lancar dalam membaca permulaan. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih penilaian kemampuan membaca permulaan ini didasarkan pada 5 indikator, yaitu pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan membaca utuh.⁹²

Kriteria kemampuan membaca permulaan siswa dapat diketahui pada beberapa indikator membaca permulaan antara lain pelafalan yang tepat, intonasi naik turunnya suara, kelancaran dalam membaca, kejelasan vokal suara, serta dapat membaca dengan kata atau kalimat yang huruf yang lengkap/utuh.

Berdasarkan 5 indikator yang diungkapkan oleh Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, hasil tes kemampuan membaca permulaan tersebut

⁹¹Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Teams Games Tournament(TGT)* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 13.

⁹²Darmiyati Zuhdi, dkk, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah* (Jakarta: Depdikbud PGSD, 1997), 123.

terdapat 10 siswa mendapatkan nilai sangat baik. Pelafalan huruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaeraahan, intonasi suara sangat tepat, kelancaran membaca sangat lancar dengan tidak terbata-bata dan tidak terdapat pengulangan kata, kejelasan sangat jelas dan membaca kata atau kalimat dengan sangat lengkap.

Terdapat 9 siswa yang mendapatkan nilai baik. Siswa tersebut memiliki pelafalan huruf yang tepat, intonasi dalam membaca tepat, kelancaran membaca lancar kejelasan suara saat membaca jelas dan tidak terdapat pengulangan kata, dan membaca kata atau kalimat dengan lengkap.

Terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai cukup. Siswa tersebut memiliki pelafalan huruf kurang tepat artinya siswa tersebut kesulitan dalam membaca kata atau kalimat dengan jelas. Intonasi yang diucapkan juga kurang tepat. Kelancaran dalam membaca masih kurang lancar, kejelasan suara atau membaca huruf kurang jelas, dan membaca kata atau kalimat dengan kurang lengkap.

Hasil dari data tes kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo berdasarkan lima indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 siswa dengan persentase 50% kategori sangat baik, terdapat 9 siswa dengan persentase 45% kategori baik dan kategori cukup terdapat 1 siswa dengan persentase 5%.

Berdasarkan penjabaran hasil persentase di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa sudah mampu dan lancar dalam membaca permulaan, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum

mampu atau belum lancar dalam membaca permulaan. Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, yaitu aspek-aspek indikator yang sejalan dengan pendapat Munawir Yusuf bahwa dengan membaca permulaan siswa mampu (1) membedakan huruf kecil maupun huruf besar; (2) mengucapkan bunyi huruf dengan benar, yang terdiri: vokal, konsonan tunggal, konsonan ganda, dan diftong; (3) menggabungkan bunyi untuk membentuk suatu kata; (4) menyuarakan variasi bunyi dengan benar, dan; (5) menggunakan analisis struktur untuk mengidentifikasi suatu kata.⁹³

Siswa yang dikatakan masih belum mampu atau belum lancar dalam membaca permulaan dapat dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan dari membaca permulaan antara lain siswa yang memiliki respon yang baik untuk membaca permulaan cenderung lebih lancar dibandingkan dengan siswa yang kurang merespon dengan baik, selain itu siswa yang sejak dini sudah terlatih dan diajarkan bimbingan membaca permulaan oleh orang tua nya akan lebih cepat merespon dalam proses membaca.⁹⁴ Dilihat dari data hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa laki-laki dan siswa perempuan memperoleh nilai yang seimbang dari hasil tes tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lamb dan Arnold bahwa faktor yang memengaruhi proses kemampuan membaca permulaan antara lain

⁹³Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 72.

⁹⁴Windrawati, Wiyani dkk, “Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 10–16.

ialah:⁹⁵ (1) faktor intelektual, semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman; (2) faktor fisiologis, beberapa ahli berpendapat bahwa keterbatasan atau kekurangmatangan fisik salah satu penyebab anak gagal dalam membaca; (3) faktor psikologis, salah satu nya adalah motivasi yaitu sesuatu yang mendorong sehingga seseorang melakukan suatu kegiatan; (4) faktor lingkungan, lingkungan rumah dapat membentuk pribadi anak. Orang tua yang gemar membaca kan buku anak akan lebih terlatih dan respon dalam membaca sedangkan orang tua yang jarang membaca kan buku maka akan berdampak pada kemampuan membaca. Motivasi menjadi kunci dalam proses belajar membaca.

Adanya faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh keempat faktor yaitu faktor intelektual, faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor lingkungan, sehingga kelancaran siswa dalam membaca permulaan sangat berpengaruh pada nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas I .

2. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I SDN Pakunden Ponorogo

Kemampuan berbicara juga merupakan salah satu dari kemampuan berbahasa. Kemampuan berbicara berperan dalam perkembangan siswa sebagai kemampuan berkomunikasi pada kegiatan pembelajaran begitupun di luar jam pembelajaran. Kemampuan berbicara harus terus dikembangkan dan ditingkatkan agar siswa dapat

⁹⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16.

mengungkapkan perasaan maupun pemikiran. Kemampuan berbicara siswa dapat diketahui dengan bentuk latihan maupun bimbingan pada siswa.

Kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo diawali dengan guru meminta untuk melakukan perkenalan identitas diri di depan kelas. Siswa maju satu per satu secara bergantian sesuai dengan urutan absensi di depan kelas dan melakukan perkenalan identitas diri. Pada saat siswa berbicara melakukan tes kemampuan berbicara, peneliti mengamati dan melakukan penilaian pada siswa sesuai dengan pedoman penilaian. Kegiatan tes ini dilakukan oleh seluruh siswa kelas I secara bergantian.

Berdasarkan pengamatan tes kemampuan berbicara rata-rata siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo ini sudah dikatakan lancar dalam berbicara terkait perkenalan identitas diri. Menurut Brooks dalam Henry Guntur Tarigan penilaian dalam kemampuan berbicara seseorang mencakup lima indikator, yaitu vokal dan konsonan diucapkan dengan tepat, intonasi, naik dan turunnya suara tepat, ketetapan dan ketepatan ucapan, urutan yang tepat dan kelancaran.⁹⁶

Berdasarkan 5 indikator yang diungkapkan oleh Brooks dalam Henry Guntur, hasil tes kemampuan berbicara tersebut terdapat 8 siswa mendapatkan nilai sangat baik. Pelafalannya sangat jelas vokal dan konsonan diucapkan dengan tepat, pengucapan kata maupun kalimat

⁹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 28.

dengan sangat jelas yaitu benar-benar dapat dibedakan bunyi konsonan dan vokal. Intonasi yang diucapkan sangat baik, Penempatan kata/suku kata sangat tepat sehingga pembicaraan tidak terkesan datar dan membosankan. Siswa tersebut menggunakan kalimat yang sangat mudah dipahami, sangat runtut kalimatnya dan berbicara dengan sangat lancar, tidak terputus-putus, dan tidak terdapat sisipan bunyi “eee...” dan sejenisnya.

Terdapat 11 siswa yang mendapatkan nilai baik. Pelafalannya jelas vokal dan konsonan diucapkan dengan tepat, pengucapan kata maupun kalimat dengan jelas, yaitu dapat dibedakan bunyi konsonan dan vokal. Intonasi yang diucapkan baik, sedikit sekali kesalahan penempatan kata atau suku kata, pembicaraan juga tidak terkesan datar. Siswa tersebut menggunakan kalimat yang mudah dipahami, runtut kalimatnya dan berbicara dengan lancar, sedikit sekali berbicara dengan terputus tetapi tidak terdapat sisipan bunyi “eeee...” dan sejenisnya.

Terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai cukup. Pelafalannya cukup jelas vokal dan konsonan diucapkan dengan cukup jelas. Intonasi yang diucapkan cukup, terkadang membuat kesalahan dalam penempatan kata atau suku kata sehingga terkesan datar dalam penyampaian. Siswa tersebut menggunakan kalimat yang cukup mudah dipahami, cukup runtut kalimatnya dan berbicara dengan cukup lancar, terkadang berbicara dengan terputus-putus dan terdapat sisipan bunyi “eee...” dan sejenisnya.

Hasil dari tes kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1

Pakunden Ponorogo berdasarkan lima indikator kemampuan berbicara dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 siswa dengan persentase 40% kategori sangat baik, pada kategori baik sebanyak 11 siswa dengan persentase 55% dan pada kategori cukup sebanyak 1 siswa dengan persentase 5%.

Berdasarkan hasil persentase tersebut dijabarkan bahwa rata-rata siswa dapat dikatakan sudah cukup lancar dalam berbicara. Sesuai dengan aspek-aspek indikator kemampuan berbicara menurut Tarigan antara lain (1) ketepatan vokal; (2) ketepatan intonasi suara; (3) ketepatan ucapan; (4) pengurutan kata dengan tepat; (5) kelancaran dalam pengucapan.⁹⁷

Hakikat kemampuan berbicara adalah suatu proses yang interaktif dalam membangun makna dan memproses suatu intonasi, sehingga dapat disampaikan dan diucapkan dengan percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Darmuki bahwa berbicara tidak hanya menyuarakan suatu gagasan maupun perasaan, akan tetapi bagaimana gagasan yang disampaikan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh pendengar.⁹⁸

3. Kemampuan Membaca Permulaan Ditinjau Dari Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo

⁹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), 28.

⁹⁸ Agus Darmuki dan Ahmad Hariyadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2019): 258.

Berbicara adalah salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Sedangkan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Melalui kemampuan berbicara, kualitas kemampuan membaca permulaan siswa dapat diamati dan dianalisis. Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara pada siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang berjumlah 20 siswa terdapat beberapa kriteria penilaian yaitu kriteria sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Kriteria sangat baik diperoleh 10 siswa yaitu AAW, AN, ANZ, DOCP, ETK, GRA, MLA, MFA, MNA, dan ORAG. Kriteria baik diperoleh 7 siswa yaitu AKN, GAFF, HP, MRA, PNS, SRCP, dan TAW. Kriteria cukup diperoleh 3 siswa yaitu AZA, CLFQ, dan VLWD.

Hasil dari tes kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara pada siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yaitu kriteria sangat baik 50%, kriteria baik 35%, dan kriteria cukup 15%. Dengan hasil tersebut terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara sehingga rata-rata siswa mendapatkan nilai yang bagus dan memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan ciri-ciri kurangnya kemampuan berbicara pada siswa saat memperkenalkan identitas diri di depan kelas secara lisan. Siswa terlihat gugup ketika akan memperkenalkan diri didepan, sehingga hal tersebut dapat membuat berbicara siswa sedikit terganggu dan kurang lancar dalam

memperkenalkan identitas diri didepan. Terbukti oleh munculnya pendapat Alfiani bahwa agar tujuan pembicaraan dapat sampai kepada pendengar dengan tepat, perlu memperhatikan beberapa faktor penunjang keefektifan berbicara antara lain penguasaan bahasa, keberanian dan ketenangan, serta penyampaian gagasan dengan lancar.⁹⁹

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tabelessy bahwa terdapat dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Adapun faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, aturan tekanan, nada, artikulasi dan durasi waktu, diksi, dan ketepatan tujuan pembicara. Faktor non kebahasaan, yaitu postur tubuh, penglihatan, menghargai pendapat orang lain, pergerakan, intonasi, kelancaran, penalaran dan penguasaan tema pembicaraan.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil tes dan observasi mengenai kegiatan kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berbicara siswa, mayoritas siswa sudah menunjukkan lancar dalam berbicara. Terdapat 19 dari 20 jumlah siswa yang bisa dikatakan lancar dalam kegiatan berbicara. Adanya indikator-indikator dalam kemampuan berbicara antara lain vokal dan konsonan diucapkan dengan tepat, intonasi, naik turun nya suara tepat, ketepatan dan ketepatan ucapan, urutan yang tepat, dan kelancaran.

⁹⁹Alfiani, D. A., & Sopiyan, S, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, vol. 1 no. 1 (2018): 18.

¹⁰⁰N Tabelessy, "Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP," *Jurnal Tahuri*, vol. 17 no. 1 (2020): 8-15.

Indikator-indikator kemampuan berbicara tersebut sejalan dengan pendapat Padmawati, Arini, dan Yudiana bahwa terdapat lima indikator dalam kemampuan berbicara antara lain intonasi jelas, pengucapan, kelancaran, ekspresi, ketepatan isi pembicaraan.¹⁰¹ Sedangkan indikator kemampuan berbicara menurut Febiyanti, Wibawa, dan Arini berpendapat bahwa indikator kemampuan berbicara meliputi struktur kata/kalimat jelas, intonasi suara, pelafalan, dan kelancaran berbicara.¹⁰²

Terdapat 1 dari 20 siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang masih belum lancar dalam kegiatan berbicara. Dapat dilihat pada indikator kemampuan berbicara. Indikator pertama pelafalan, siswa mengucapkan kata atau kalimat dengan kurang jelas. Selain itu, pengucapan bunyi konsonan dan vokal juga kurang jelas dan pengucapan kata atau kalimat masih terselip kata atau kalimat dengan ciri kedaerahan sehingga memengaruhi dalam kegiatan berbicara. Hal tersebut terlihat pada saat siswa berbicara kata atau kalimat yang diucapkan kurang dipahami.

Indikator kedua, intonasi atau naik turunnya suara tidak tepat sehingga terkesan datar dan membosankan. Hal tersebut terlihat pada saat siswa berbicara di depan untuk memperkenalkan identitas diri tetapi siswa menunjukkan tidak yakin dan tidak siap untuk melakukan

¹⁰¹K. D Padmawati, Arini, N. W., & Yudiana, K, "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Journal for Lesson and Learning Studies*, no. 2 (2019): 190-200.

¹⁰²Febiyanti D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara," *Mimbar Ilmu*, vol. 25 no. 2 (2020): 282-294.

perkenalan identitas diri di depan kelas tersebut.

Indikator ketiga, siswa menggunakan kalimat yang sulit dipahami. Hal tersebut terbukti dari siswa berbicara dan mengucapkan kata atau kalimat yang sulit dipahami pada saat perkenalan identitas diri. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan kalimat sehingga terkesan memilih kalimat yang sulit untuk dipahami.

Indikator keempat, pengucapan kalimat yang tidak urut. Hal tersebut terbukti pada saat siswa berbicara dengan memperkenalkan identitas diri mereka mengucapkan kalimat yang tidak urut. Dengan mengucapkan kalimat yang tidak urut, kegiatan berbicara siswa terkesan berputar-putar sehingga memengaruhi kelancaran siswa dalam berbicara.

Indikator kelima, kurangnya kelancaran dalam berbicara. Hal tersebut terlihat pada apa yang diucapkan siswa yang masih kurang lancar dalam berbicara, berbicara terputus-putus, banyak penyisipan bunyi “eee..” dan terkadang terdapat kesalahan dalam penempatan suku kata sehingga terkesan membosankan.

Dengan melakukan tes kemampuan membaca permulaan dan tes kemampuan berbicara maka dapat membuktikan jika kemampuan berbicara siswa memiliki hubungan dalam kecermatan maupun kelancaran siswa dalam kemampuan membaca permulaan. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki kemampuan berbicara sangat baik, siswa tersebut juga memiliki kecermatan dan kelancaran yang sangat baik dalam kemampuan membacanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kemampuan membaca permulaan ditinjau dari kemampuan berbicara pada siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo memiliki tiga kategori yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Kategori sangat baik jumlah siswa 10 dengan persentase 50%, kategori baik jumlah siswa 9 dengan persentase 45% dan kategori cukup jumlah siswa 1 dengan persentase 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik.
2. Kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo juga memiliki tiga penggolongan atau kategori yaitu 8 siswa dengan persentase 40% kategori sangat baik, pada kategori baik sebanyak 11 siswa dengan persentase 55% dan kategori cukup sebanyak 1 siswa dengan persentase 5%. Dari hasil yang didapatkan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo memiliki kemampuan berbicara dengan baik.
3. Kemampuan membaca permulaan siswa ditinjau dari kemampuan berbicara siswa menunjukkan (1) Siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang memiliki kemampuan berbicara sangat baik

kemampuan membaca permulaannya sangat baik; (2) Siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang memiliki kemampuan berbicara baik kemampuan membaca permulaannya baik; (3) Siswa kelas I SDN 1 Pakunden Ponorogo yang memiliki kemampuan berbicara cukup kemampuan membaca permulaannya cukup. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dapat memberikan dampak terhadap kecermatan dan kelancaran dalam kemampuan membaca permulaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

2. Guru

Guru diharapkan memperhatikan kualitas membaca permulaan dan kualitas berbicara siswa sehingga guru dapat mengetahui kemampuan siswa dengan baik.

3. Siswa

Siswa sebaiknya lebih meningkatkan kualitas berbicara dengan sangat baik sehingga dapat memiliki kualitas kemampuan membaca permulaan yang sangat baik juga.

4. Peneliti Selanjutnya

Bahwa dalam penelitian ini hanya meninjau dari faktor kebahasaan, diharapkan peneliti berikutnya bisa dan mampu untuk meneliti mengenai kemampuan membaca permulaan siswa ditinjau dari faktor non kebahasaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Agung, A., & Dewi, I. K. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Model Pembelajaran *Role Playing* Berbantuan Media Audiovisual." *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 2020.
- Aini, Kasratun. *Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al- Amin Pejeruk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram Nusa Tenggara Barat, 2019.
- Alfiani, D. A., & Sopiyan, S. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1), 2014.
- Ana Fitrotun Nisa, & Munawaroh Eprilia Aminah. "Strategi Mengusik (Mengeja dengan Musik) sebagai Cara Cepat Belajar." *Albidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 8 no. 2, 2016.
- Andayani. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Anggraeni, S. W, & Alpian, Y. *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Pasuruan: CV. Qiara Media, 2020.
- Arsjad, Maidar dan Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Darmuki, Agus & Ahmad Hariyadi. "Peningkatan Keterampilan Berbicara menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2, no. 2, 2019.
- Depdikbud. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Devina, Elni Zahra. *Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Diana Martaulina, Sinta. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish,

2018.

- Dwi Padmawati, Kadek dkk., "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" *Journal for Lesson and Learning Studies*, vol. 2 no. 2, 2019.
- Fauzan Almanshur, M. Djunaidi Ghony. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- F, Fauzi. "Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 2, 2018.
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara." *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2), 2020.
- Gunarsa, S. D. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 2008
- Hainstock. *Montessori untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: CV Mandar Maju, 1989.
- Hariato, Erwin. "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara." 9(4), 2020.
- Hayati, Rachmah. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dengan Metode Role Playing pada Materi Ajar Drama Tentang Bela Negara". *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol. 1 No. 1*, 2017.
- Iskandarwassid dan Sunendar D. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Al-Mutakabbir Al-Qur'an Tajwid Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Surabaya: Nur Ilmu, 2017.
- Kumara, Amitya dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Masykuri, M. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018*. Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nilamsar, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2, 2014.

- Ningsih, Ayu Gustia. "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Teka-Teki Siswa Kelas X Mas-Ti Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* 1, no. 3, 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Edisi Ke-1. Cet. Ke-1. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010.
- Nurul Aufa, Fatimah, dkk. "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar menggunakan Visualisasi Poster Sederhana." *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 1 no. 2, 2020.
- Novitasari dkk. *Metode Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2, 2019.
- Putera Permana, Erwin. "Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 2, no. 2, 2015.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Rosidatul Husna, Anis. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripindowo Ketapang Lampung Selatan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Sabarti Akhadiah dkk., *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993.
- Safii'e, Imam. *Pengajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal di Sekolah Dasar*. Malang: Depdiknas, 1999.
- Sari, Linda. *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di MIN Lhoknga Aceh Besar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Slamet, St. Y. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, 2017.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Sumadayo, Samsu. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Supharatypthin, D. "Developing students' ability in listening and speaking english using the communicative approach of teaching". *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 2014.
- Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud, Universitas Terbuka, 1992.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Steinberg. *Kemampuan Membaca Permulaan*. Penerbit Universitas Terbuka, 2011.
- Tabelessy, N. "Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP." *Jurnal Tahuri*, 17(1), 2020.
- Tandi, Fadelia. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 290 Inpres Kasist Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi, Universitas Bosowa Makasar, 2022.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2013.
- Tatu Hilalayah, "Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran," *Jurnal Membaca 2*, no. 1, 2017.
- USAID. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta:USAID, 2014.
- Wardani, I.G.A.K. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.
- Windrawati, Wiyani, Solehun Solehun, dan Harun Gafur, "Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2(1), 2020.
- Yayan Alpian, & Sri Wulan Anggraeni. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament(TGT)*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Yeti Mulyati, Isah Cahyani. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang: Universitas terbuka, 2018.
- Yusuf, Munawir. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Zuhdi, Darmiyati, dkk. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud PGSD, 1997.

